
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT MEDIA GANESHA FHIS

Volume 2 Nomor 1, Maret 2021

P-ISSN: 2723 – 231X , E-ISSN: -

Open Access at : <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/p2mfhis/about>

Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial

Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

PEMBANGUNAN AGROWISATA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BULELENG

Dewa Ayu Eka Agustini¹, Ni Ketut Sari Adnyani¹

¹ Universitas Pendidikan Ganesha. E-mail : eka.agustini@undiksha.ac.id

² Universitas Pendidikan Ganesha, E-mail : niktsariadnyani@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 1 Januari 2021

*Diterima: 12 Februari
2021*

Terbit: 12 Maret 2021

Keywords:

*Agro-tourism;
empowerment; Buleleng.*

Abstract

This study aims to examine the mapping of regional assets and community empowerment in tourism development in Buleleng Regency and analyze the urgent strategies to be developed in generating tourism affected by the pandemic in Buleleng Regency. This research is a descriptive field research. The research sample consisted of ± 30 people, representing 10 people each. The samples were determined purposively. The data analysis technique used a qualitative descriptive analysis technique. The results showed that mapping of regional assets and community empowerment greatly determines the rate of tourism growth in Buleleng Regency. The pentahelix synergy strategy is urgent to develop in generating tourism affected by the pandemic in Buleleng Regency. Tourism recovery in Buleleng Regency is oriented towards empowerment by looking at the potential of the area coupled with the support of related stakeholders.

Kata kunci:

Agrowisata;
pemberdayaan;
Buleleng.

Corresponding Author: Dewa Ayu Eka Agustini, E-mail: eka.agustini@undiksha.ac.id

DOI:

xxxxxxx

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemetaan aset wilayah dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pariwisata di Kabupaten Buleleng dan menganalisis strategi yang urgen dikembangkan dalam membangkitkan pariwisata terdampak pandemi di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Sampel penelitian berjumlah ±30 orang keterwakilan dari pemilik hotel, desa adat dan masyarakat dengan jumlah masing-masing 10 orang. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pemetaan aset wilayah dan pemberdayaan masyarakat sangat menentukan laju pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Buleleng. Strategi sinergi pentahelix menjadi urgen dikembangkan dalam membangkitkan pariwisata terdampak pandemi di Kabupaten Buleleng. Pemulihan pariwisata di Kabupaten Buleleng berorientasi pada pemberdayaan dengan melihat potensi daerah ditambah dengan dukungan stakeholders terkait.

@Copyright 2021.

PENDAHULUAN

Kabupaten Buleleng memiliki karakter unik dan variatif yang tidak sama dengan wilayah lainnya baik aspek sosial, ekonomi, budaya dan lingkungannya. Karakter yang unik dan spesifik itu menjadikan Kabupaten Buleleng dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya. Kabupaten Buleleng memiliki peluang yang besar jika dikembangkan menjadi obyek wisata, karena menjanjikan *brand image* yang beda. Dimasa yang akan datang *branding* wisata akan lebih kompleks, setelah *branding* tempat menjadi mudah tergantikan dan sulit dibedakan (Pike, 2005). Pengembangan wisata pedesaan (*rural tourism*) sudah sejak lama menjadi topik kajian termasuk di Amerika (Gartner, 2004).

Berdasarkan Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017 teait perkembangan pariwisata pedesaan di Kabupaten Buleleng, terdapat tiga puluh satu desa yang telah ditetapkan sebagai desa wisata. Keputusan Bupati Buleleng ini sebagai bentuk legalitas atas terbentuknya desa wisata, maka terdapat aturan yang berimplikasi pada diterimanya manfaat bagi masyarakat desa (Widiastini, dkk, 2018 : 382).

Kampung Wisata harus didesain mengarah pada *sustainable tourism* sehingga itu perlu direncanakan sebaik-baiknya dengan melibatkan masyarakat. Menurut Lansing dan De Vries (2007) Kampung Wisata adalah konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Konsep ini diklaim sebagai konsep baru yang

mampu mengatasi persoalan pengembangan wisata secara konvensional. Ada tiga hal penting dalam konsep Kampung Wisata, *pertama* pemanfaatan sumber daya lingkungan secara optimal dengan menjaga proses-proses ekologi utama dan memelihara warisan alam serta biodiversitasnya; *kedua* menghargai aspek sosial budaya masyarakat asli dan wisatawan dan *ketiga* dalam jangka panjang menjamin kemudahan penyediaan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat (Welford dan Yttrhus, 2004; Lansing dan De Vries, 2007). Wisata berbasis pedesaan sesuai dengan konsep *community base tourism* yang juga merupakan salah satu model *sustainable tourism* menurut Blackstok (2005).

Rutinitas warga masyarakat Kabupaten Buleleng, seperti daerah Kubutambahan, Seririt dan Pedawa yang umumnya menggeluti pertanian, pada musim hujan penduduk berkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari melalui pertanian, dan peternakan. Budidaya pertanian dan peternakan masih bersifat tradisional, yang miskin dengan sentuhan ipteks. Menurut Adnyani (2016 : 30), *For the Indonesian government continues to boost economic growth in Indonesia in various fields for the sake of the public welfare.*

Pertanian merupakan sektor penting bagi kelangsungan hidup umat manusia, namun seiring meningkatnya jumlah penduduk dan kemajuan IPTEK di Kabupaten Buleleng berdampak pada alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman penduduk dan pengembangan sektor lain seperti pariwisata dan industri yang dianggap memiliki potensi lebih untuk dikembangkan. Konsep pertanian perkotaan merupakan program yang dicetuskan sebagai upaya untuk tetap menjaga kualitas hidup, yaitu dengan tetap dapat mengkonsumsi makanan sehat yang berbahan ikan dan sayur yang berkualitas di tengah perkotaan di Kabupaten Buleleng. Program ini memang didesain untuk dikembangkan di perkotaan padat yang tidak mempunyai jumlah lahan kosong yang besar. Selain itu, pertanian perkotaan di Kabupaten Buleleng membantu memberikan kontribusi terhadap ruang terbuka hijau kota seperti di Kabupaten Buleleng dan ketahanan pangan (Atika, 2016).

Di bidang agrowisata, selama ini Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng memfasilitas sejuta bibit membantu petani dalam mewujudkan konsep agrowisata. Kabupaten Buleleng memeberikan kepada sejumlah desa hak guna kelola hutan desa @± 50 hektar. Umumnya lokasi hutan desa di Kabupaten Buleleng berada di lembah bukit indah yang diprioritaskan untuk ditanami buah-buahan. Terlebih Pemerintah Kabupaten Buleleng tengah mencanangkan program menanam sejuta pohon di area sepanjang kawasan menuju objek wisata air terjun dan sangat mengharapkan inventarisasi varian tanaman dikembangkan di kawasan hutan desa.

Apabila sentuhan penerapan iptek masuk memfasilitasi kebutuhan warga masyarakat dalam pengelolaan potensi pertanian, melalui penerapan ipteks dapat dirubah menjadi sumber alternatif agrowisata menunjang pembangunan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian masyarakat.

Pariwisata adalah kegiatan besar dan bersifat global, sehingga mendesak diperlukan perencanaan yang spesifik. Perencana harus mengumpulkan banyak pengalaman dalam pendekatan metode perencanaan. Penelitian yang berkelanjutan dan percobaan dibutuhkan khususnya untuk menentukan bentuk optimum dari pengembangan yang dilakukan. Perencanaan *tourism* juga bisa dilakukan dengan pendekatan 4 A yaitu : *attractions, actors, actions* dan *atmospheres* (Echtner, 2002).

Pariwisata berkelanjutan sebagaimana pandangan Putra (2000) dalam tulisannya “Pengembangan Model Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan” menjelaskan bahwa pariwisata pedesaan merupakan bagian dari pengembangan pariwisata alternative yang lebih diminati oleh wisatawan tertentu yang lebih dikenal dengan pariwisata minat khusus. Dalam hal ini, pariwisata pedesaan dimaksudkan untuk memanfaatkan keunikan dan kekhasan suatu daerah baik itu modal sumber daya manusia, sumber daya alam, maupun sumber daya budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut untuk dikelola dengan baik menjadi produk pariwisata dengan tetap mempertahankan seluruh modal yang dimilikinya.

Peneliti tertarik melakukan kajian terhadap pengembangan agrowisata di wilayah Kabupaten Buleleng yang menitikberatkan pada aspek keberkelanjutan yang menyangkut sektor lingkungan, sosial dan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan hal penting untuk dilakukan, dimana masyarakat tidak saja sebagai partisipan pasif, namun juga sebagai partisipan aktif yang mampu berdaya guna secara mandiri setelah pariwisata dikembangkan di daerahnya.

METODE

Penelitian lapangan dengan pendekatan berbasis masyarakat (*Participatory Rural Appraisal/PRA*). Metode PRA merupakan suatu teknik untuk menyusun dan mengembangkan program yang operasional dalam pembangunan tingkat desa. Metode PRA diterapkan dengan tujuan mampu mengungkap secara jelas keinginan masyarakat, memobilisasi sumberdaya lokal guna peningkatan produktivitas, pendapatan masyarakat, stabilisasi dan pelestarian sumberdaya lokal (Samidjo, Wibowo, & Sutrisno, 2016 : 46).

Metode ini merupakan pendekatan yang berorientasi kepada upaya-upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek dan sekaligus obyek pembangunan dan melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai kegiatan (Sutomo, 2021 : 87).

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat dihitung, bersumber dari keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti seperti gambaran umum lokasi penelitian dan identitas responden-responden yang menjadi objek penelitian ini. Data berbentuk kata, penjelasan, skema dan gambaran yang tidak dapat dihitung. Data kualitatif dalam penelitian ini meliputi hasil pengamatan langsung di lapangan berupa gambaran umum lokasi penelitian, hasil wawancara, informasi yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan pemilik hotel, desa adat dan masyarakat.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2006). Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner. Kuesioner adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang diteliti. Kuesioner diberikan kepada ±30 orang keterwakilan dari pemilik hotel, desa adat dan masyarakat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dan terstruktur, FGD, dan dokumentasi.

Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2010) ukuran sampel yang layak dalam analisis adalah minimal 30 sampel. Dikarenakan jumlah populasi sesuai dengan jumlah minimal sampel dalam penelitian, maka dengan teknik sensus seluruh populasi sebanyak 30 orang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sampel penelitian berjumlah ± 30 orang keterwakilan dari pemilik hotel, desa adat dan masyarakat dengan jumlah masing-masing 10 orang. Strategi pemberdayaan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Buleleng menggunakan Analisis SWOT proses identifikasi berbagai faktor secara sistematis guna menentukan rumusan yang tepat dan melakukan strategi yang terbaik dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Aset Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata Di Kabupaten Buleleng

Kabupaten Buleleng secara keseluruhan memiliki luas wilayah 136.588 hektar atau 24.25% dari luas Propinsi Bali. Sebagian besar wilayah Kabupaten Buleleng merupakan daerah berbukit yang membentang di bagian Selatan, sedangkan di bagian Utara yakni merupakan dataran rendah. Kabupaten Buleleng terdiri dari sembilan kecamatan yang masing-masing kecamatan memiliki daya tarik wisata yang telah dikembangkan, dan terdapat beberapa tempat yang belum dikembangkan dengan berbagai potensinya. Sebagaimana yang dikemukakan, Widiastini dan Andiani (2012) bahwa Kabupaten Buleleng memiliki delapan puluh empat daya tarik wisata yang tersebar di sembilan kecamatan. Kabupaten Buleleng yang terletak pada bagian utara Bali memiliki banyak daya tarik wisata alam dan budaya yang dapat dikembangkan dan dikemas menjadi berbagai jenis paket wisata seperti wisata spiritual dan agrowisata yang sedang disegani oleh wisatawan, terutama wisatawan manca negara.

Kabupaten Buleleng mulai mengembangkan dirinya sebagai desa wisata, karena memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, sehingga mampu menghasilkan rupiah yang mampu meningkatkan perekonomian mereka. Pariwisata pedesaan atau yang lebih dikenal dengan istilah desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku, Widiastini, dkk (2018 : 376). Sebagaimana yang tertuang dalam UU No.6 Tahun 2014 telah menetapkan bahwa desa sebagai ruang administrasi pembangunan, dimana dalam Pasal 83 ayat (2) UU No. 6 tahun 2014 dinyatakan bahwa pembangunan Kawasan Pedesaan dilaksanakan dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa di Kawasan Pedesaan melalui pendekatan pembangunan partisipatif, tentu tidak dapat berjalan semudah yang diharapkan oleh masyarakat itu sendiri maupun pemerintah. Berdasarkan Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017, tentang Desa Wisata Kabupaten Buleleng terdapat 31 desa yang ditetapkan menjadi desa wisata, yang dapat dirinci sebagai berikut: desa Wisata Sembiran, Kecamatan Tejakula; desa Wisata Les, Kecamatan Tejakula; desa Wisata Julah, Kecamatan Tejakula; desa Wisata Pacung, Kecamatan Tejakula; desa wisata Bengkala, Kecamatan Kubutambahan; desa wisata Bebetin, Kecamatan Sawan; desa wisata Sekumpul,

Kecamatan Sawan; desa wisata Sudaji, Kecamatan Sawan; desa wisata Lemukih, Kecamatan Sawan; desa wisata Menyali, Kecamatan Sawan; desa wisata Sangsit, Kecamatan Sawan; desa wisata Jagaraga, Kecamatan Sawan; desa wisata Sawan, Kecamatan Sawan; desa wisata Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng; desa wisata Paket Agung, Kecamatan Buleleng; desa Wisata Gitgit, Kecamatan Sukasada; desa Wisata Sambangan, Kecamatan Sukasada; desa Wisata Ambengan, Kecamatan Sukasada; desa Wisata Pancasari, Kecamatan Sukasada; desa Wisata Munduk, Kecamatan Banjar; desa wisata Kaliaseh, Kecamatan Banjar; desa WisataGlobleg, Kecamatan Banjar; desa Wisata Banjar, Kecamatan Banjar; desa Wisata Sidetapa, Kecamatan Banjar; desa Wisata Cempaga, Kecamatan Banjar; desa Wisata Tigawasa, Kecamatan Banjar; desa Wisata Pedawa, Kecamatan Banjar; desa WisataBanyuseri, Kecamatan Banjar; desa Wisata Pemuteran, Kecamatan Gerokgak dan dDesa Wisata Sumberkima, Kecamatan Gerokgak.

Pemetaan agenda kebijakan pemulihan perekonomian dalam negeri, termasuk juga program-program penelitian yang menyoar pemberdayaan masyarakat sebagai *“one of the most amazing periods in human history”*. Karakteristik abad 21 ditandai dengan adanya tiga transisi besar yang digerakkan sebelumnya oleh revolusi industri dicapainya titik puncak. Muatan substansi tiga transisi disinyalir dapat menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mana saling berinteraksi dan berjalan bersamaan antara lain: demografi, ekonomi, serta sumberdaya alam dan lingkungan. Ketiganya telah terinternalisasi hampir di semua aspek dari mulai geopolitik sampai struktur rumah tangga. Di sisi lain transisi pasca pandemic Covid-19 telah membawa kebiasaan baru yang tidak pernah dirasakan oleh umat manusia sebelumnya (Adnyani, 2020 : 97).

Melihat potensi-potensi tersebut, perlu adanya strategi yang tepat di dalam pengembangan Kabupaten Buleleng sebagai salah satu daerah tujuan wisata handalan yang memiliki karakteristik berbeda dengan jenis pariwisata yang dikembangkan di daerah lainnya, khususnya di Bali. Desa wisata di Kabupaten Buleleng sangat potensial untuk dikembangkan sebagai tempat tujuan wisata dengan menggunakan model pariwisata pedesaan sebagai alternatif pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Strategi yang Urgen Dikembangkan dalam Membangkitkan Pariwisata Terdampak Pandemi Di Kabupaten Buleleng

Ekowisata dan pemberdayaan masyarakat dengan sasaran daya tarik wisata (DTW) memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai agrowisata, karena agrowisata memiliki syarat-syarat khusus yang harus dimiliki oleh suatu DayaTarik Wisata. DTW berbasis agrowisata disamping memiliki sifat ekologis dan ekonomis, hal yang paling penting adalah menjadikan masyarakat di sekitar DTW ikut berpartisipasi aktif dari perencanaan sampai pelaksanaan.

Salah satu media yang tepat dalam pemberdayaan masyarakat yaitu dalam bidang pariwisata khususnya agro wisata. Bali sebagai salah satu pusat pariwisata di Indonesia, yang memiliki potensi budaya dan alam yang sangat besar, seharusnya memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakatnya. Keanekaragaman potensi sumber daya pertanian . Pemberdayaan sangat diperlukan agar masyarakat menjadi mandiri dan bertanggungjawab terhadap wilayahnya. Belum ada strategi pemberdayaan sehingga menarik untuk dikaji karena kawasan agro wisata selain

merupakan sumber pendapatan masyarakat juga berfungsi untuk konservasi keanekaragaman hayati dan kelestarian budaya masyarakat lokal.

Pariwisata sebagai sub sektor ekonomi, merupakan industry terbesar dan tercepat perkembangannya di dunia. Prioritas pariwisata yang utama dan pertama adalah membangun manusianya, terutama masyarakat lokal dan yang langsung berinteraksi dengan wisatwan agar dapat dicapai kesetaraan dan terjadinya saling pertukaran maupun kerjasama saling menghargai dan memperkaya kehidupan, Baiquni (2010). Hal ini berarti, pariwisata selain sebagai sumber pendapatan devisa, media untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja, mendorong pembangunan daerah, yang paling penting adalah meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, media untuk memperkaya kebudayaan nasional agar tetap mempertahankan kepribadian bangsa serta melestarikan fungsi dan mutu lingkungan hidup. Berbekal tekad tersebut, pemerintah mulai memberi perhatian serius untuk sector pariwisata dan terus menggalakkan kepariwisataan di berbagai daerah sesuai dengan karakter daerah masing-masing. Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia banyak memiliki potensi kepariwisataan yang bias dikembangkan dan ditingkatkan. Kedudukan daerah Bali sudah dapat disejajarkan dengan daerah tujuan wisata lainnya yang ada di dunia (Citra, 2017 : 32).

Pariwisata merupakan satu dari tiga sektor unggulan Kabupaten Buleleng yang menjadi tujuan penataan ruang Kabupaten Buleleng. Tujuan penataan ruang yang dirumuskan bagi Kabupaten Buleleng untuk tahun 2018-2032 adalah "Terwujudnya ruang Kabupaten Buleleng yang serasi dan lestari dengan memerhatikan pertumbuhan ekonomi yang berdaya saing berbasis sektor perikanan, perhubungan, dan pariwisata". Selaras dengan Visi *Nangun Sat Kerthi Loka Bali*. Rencana pola ruang Kabupaten Buleleng mengatur pemanfaatan ruang untuk kawasan pariwisata. Dalam RTRW disebutkan bahwa kawasan pariwisata ini diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat pemanfaatan daya tarik wisata maupun kegiatan penyediaan, pemeliharaan sarana dan prasarana wisata, kegiatan promosi, dan kegiatan lain yang menunjang kepariwisataan.

Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan berencana secara menyeluruh, sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat, baik segi ekonomi, sosial dan kultural, menghindari timbulnya permasalahan ekonomi, sosial dan kultural yang bersifat negatif. Perencanaan kepariwisataan harus mengintegrasikan pembangunan pariwisata menjadi suatu program pembangunan ekonomi, fisik, sosial, dimana semua itu harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah untuk memotivasi dan mengendalikan pengembangan kepariwisataan (Suditha & Citra, 2014 : 677).

Pengembangan agrowisata merupakan suatu program yang melibatkan banyak pihak. Dalam pelaksanaannya diperlukan suatu arahan untuk menentukan hasil akhir yang diinginkan bersama untuk pengambilan suatu kebijakan mengenai pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Pariwisata sebagai sektor ekonomi berbasis potensi lokal juga mendapatkan prioritas dalam pengembangan investasi. RPJPD Kabupaten Buleleng mendorong Pemerintah Kabupaten Buleleng untuk berperan dalam penciptaan iklim berinvestasi yang kondusif, pemberian kemudahan pengurusan dan perizinan serta penyediaan infrastruktur dan tenaga kerja yang memadai.

Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) Kabupaten Buleleng merupakan wilayah pengembangan prioritas pertama. Daya tarik wisata yang termasuk dalam kategori ini adalah daya tarik wisata prioritas tinggi dan sudah dikenal dunia, berupa peninggalan-peninggalan sejarah pendiri Kabupaten Belitung dan masa kolonial yang dikombinasikan dengan kekayaan alam hutan desa, pantai atau laut.

Merujuk sejumlah program kegiatan pemerintah Kabupaten Buleleng, maka nilai yang peneliti anggap terkandung dalam strategi pengembangan agrowisata berbasis pemberdayaan masyarakat adalah rasional, transparan, partisipatif dan bertanggung jawab. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada dapat dinyatakan bahwa partisipasi masyarakat petani dalam pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian menurut teori partisipasi yang disampaikan oleh Simon & Devung (2004) dimulai dari partisipasi tingkat 2 (pengumpulan informasi (*information gathering*) dimana pada tingkat ini masyarakat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh orang luar. Komunikasi terjadi secara searah dari masyarakat ke luar. Tingkatan partisipasi berikutnya menyangkut partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan sumber daya pertanian adalah partisipasi tingkat 3 (perundingan atau *consultation*) dimana pihak luar berkonsultasi dan berunding dengan masyarakat petani melalui pertemuan atau *public hearing* dan sejenisnya. Komunikasi dua arah, tetapi masyarakat tidak ikut serta dalam menganalisis atau mengambil keputusan. Tingkatan partisipasi berikutnya adalah partisipasi tingkat 4 (plakasi/konsiliasi atau *placation/conciliation*) dan partisipasi tingkat 5 (kemitraan atau *partnership*). Dalam hal ini partisipasi masyarakat petani belum sampai pada partisipasi tingkat 6 (Mobilisasi dengan kemauan sendiri atau *self-mobilization*) yang merupakan tingkat partisipasi yang paling tinggi.

Pemberdayaan masyarakat diarahkan pada upaya untuk meningkatkan intensitas dan keaktifan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata. Strategi pemberdayaan maka perlu diketahui apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman maka kita bisa menyusun strategi untuk memberdayakan masyarakat, Utari,dkk (2020 : 388). Hasil yang ditargetkan setelah dilakukan pemberdayaan masyarakat adalah terbangun partisipasi masyarakat petani dalam memanfaatkan potensi sumber daya pertanian menuju ekonomi kreatif, terwujud pemanfaatan memanfaatkan potensi sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata (agrowisata), dan terbangun perekonomian masyarakat petani melalui pemanfaatan sumber daya pertanian secara kreatif sebagai daya tarik wisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Kabupaten Buleleng merupakan daerah yang memiliki banyak sumber daya pertanian yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata memerlukan partisipasi semua pihak (*stakeholders*) termasuk masyarakat petani. Meskipun masyarakat petani sudah berpartisipasi dalam mengembangkan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata namun partisipasi tersebut masih dilakukan oleh komunitas petani secara terbatas berbasis pemberdayaan masyarakat. Untuk itu diperlukan upaya untuk memperluas dan meningkatkan partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif mandiri berkelanjutan. Strategi pengembangan agrowisata

berbasis pemberdayaan masyarakat adalah rasional, transparan, partisipatif dan bertanggung jawab telah dikembangkan di Kabupaten Buleleng. Strategi pemberdayaan masyarakat Kabupaten Buleleng yang perlu dijalankan adalah *growth strategy* atau strategi pertumbuhan dengan adanya pembinaan, peningkatan fasilitas produksi dan teknologi dalam budidaya kepada anggota masyarakat berupa pengenalan inovasi teknologi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada FHIS Universitas Pendidikan Ganesha yang telah memfasilitasi penulis media publikasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat Undiksha. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada LPPM Undiksha, artikel ini sebagai bagian dari proses pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang Pengabdian yang telah didanai dengan dana DIPA Undiksha di bawah koordinasi LPPM Undiksha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N.K.S., 2016, Manajemen Tata Kelola Lingkungan Dengan Model Simulasi Terpadu Perlindungan Hukum Kawasan Pesisir Nusa Penida (Pelibatan Elite Desa Adat Sebagai *Equilibrium*), *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 5, No.2, Oktober
2016, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/9105/5872>
- Adnyani, N. K. S., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Ekowisata Di Desa Ambengan. *Proceeding SenadimasUndiksha*, 95.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atika, K. 2016. Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*). 1-11.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng. 2014. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Belitung Tahun 2018-2032*.
- Baiquni, M. (2010). *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar: Udayana University Press.
- Blackstock, Kirstay. 2005. A critical look at community base tourism. *Community Development Journal*, 40/1 : 39 – 49.
- Citra, I. P. A. (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 31-41.
- Echtner, Charlotte M. 2002. The content of the third world tourism marketing Approach. *International Journal of Tourism Research*, 4413-434.
- Gartner, William C. 2004. Rural tourism development in the USA. *International Journal of Tourism Research*, 6 : 151 – 164.
- Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017 tentang *Desa Wisata*.
- Lansing, Paul dan Paul De Vries. 2007. Sustainable tourism : ethical alternative or marketing ploy? *Journal of Business Ethics*, 72:77-85.

- Marwanti, S., Nurhaeni, I. D. A., & Sugiarti, R. (2013). Penguatan Partisipasi Masyarakat Petani Menuju Ekonomi Kreatif Melalui Pengembangan Pariwisata Berbasis Sumber Daya Pertanian. *Cakra Wisata*, 17(1).
- Pike, Steven. 2005. Tourism destination branding complexity. *The Journal of Product and Brand Management*, 14/4: 258 - 259.
- Putra, Ahimsa. Heddy Shri. Ari Sujito. Wiwied Trisnadi. 2000., Pengembangan Model Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan. Puspar-UGM Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Samidjo, G. S., Wibowo, S., & Sutrisno, S. (2016). Pengembangan Desa Wisata Belajar Berbasis Potensi Alam dan Pertanian di Polengan, Srumbung, Magelang. *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 4(1), 44-53.
- Suditha, I. N., & Citra, I. P. A. (2014, November). Pemetaan Potensi Ekowisata Wilayah Pesisir Di Kabupaten Buleleng. In *Seminar Nasional Riset Inovatif* (Vol. 2).
- Sudika Mangku, D. G., & Rai Yuliantini, N. P. (2020). Penggunaan Media Sosial Secara Bijak Sebagai Penanggulangan Tindak Pidana Hate Speech Pada Mahasiswa Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan Fakultas Hukum Dan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Media Ganesha FHIS*, 1(1), 57-62.
- Sutomo, S. (2021). Inovasi UMKM Pendukung Rintisan Wisata Trabas Desa Polosiri Bawen Kabupaten Semarang. *Journal of Dedicators Community*, 5(1), 85-93.
- Utari, N. K. S., Putra, I. G. S. A., & Parining, N. (2020). Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Sanur Asri Lestari dalam Pengembangan Urban Farming di Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 384-393.
- Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang *Desa*.
- Widiastini, Ni Made Ary. Nyoman Dini Andiani. Trianasari. 2012. "Strategi Pemasaran Pariwisata di Kabupaten Buleleng" . Dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 1, Nomor 1, April 2012. Hal: 1-19. ISSN 2303-2898.
- Widiastini, N. M. A. (2018, November). Pengembangan Pariwisata Pedesaan di Kabupaten Buleleng. In *Seminar Nasional Riset Inovatif* (Vol. 6, pp. 372-383).